

KONSEP TAWAKAL DALAM KITAB *MANĀZIL AL-SĀ'IRĪN* KARYA 'ABDULLĀH AL-ANŞĀRĪ AL-HARAWĪ



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S. Ag)

Disusun oleh:

Mulihah Mutiara Tsani

NIM. 22105010085

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2026

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1579/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

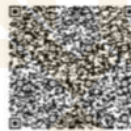
Tugas Akhir dengan judul : KONSEP TAWAKAL DALAM KITAB MANAZIL ALSA'IRIN KARYA
'ABDULLAH AL-ANSARI ALHARAWI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MULIAH MUTIARA TSANI
Nomor Induk Mahasiswa : 22105010085
Telah diujikan pada : Rabu, 19 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

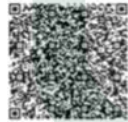
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

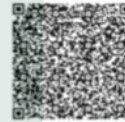
Valid ID: 6a8e52c4a0f2



Penguji II

Ali Usman, M.S.I
SIGNED

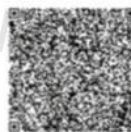
Valid ID: 6a8be219e51a4



Penguji III

Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a8e2c43b9958



Yogyakarta, 19 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a8e81d8911d3

HALAMAN NOTA DINAS



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Mulihah Mutiara Tsani
NIM : 22105010085
Pembimbing : Rosi Islamiyati, S. Ag., M. Ag.
Judul Skripsi : Konsep Tawakal dalam Kitab *Manāzil Al-Sā'irīn* Karya
‘Abdullāh Al-Anṣārī Al-Harawī
Jurusan/Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

No.	Tanggal	Konsultasi ke:	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	10 November 2025	1	Konsultasi Proposal Skripsi	
2	8 Desember 2025	2	Konsultasi Proposal Skripsi ke-2	
3	21 Januari 2026	3	Konsultasi Proposal Skripsi ke-3	
4	23 Januari 2026	4	ACC Proposal Skripsi	
5	19 Mei 2026	5	Konsultasi BAB I-II	
6	27 Juli 2026	6	Konsultasi BAB I-III	
7	11 Agustus 2026	7	Konsultasi dan Revisi BAB I-V	
8	12 Agustus 2026	8	ACC Hasil dan Pembahasan	

Yogyakarta, 11 Agustus 2026
Pembimbing

Rosi Islamiyati, S.Ag. M.Ag
NIP. 19950916 202012 2 011



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : 1 (satu) lembar
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Mulihah Mutiara Tsani
NIM : 22105010085
Judul Skripsi : Konsep Tawakal dalam Kitab *Manāzil Al-Sā'irīn* Karya 'Abdullāh Al-Anṣārī
Al-Harawī

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 (S1).

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Agustus 2026

Pembimbing

Rosi Islamivati, S.Ag. M.Ag
NIP. 19950916 202012 2 011



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mulihah Mutiara Tsani
NIM : 22105010085
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul Konsep Tawakal dalam Kitab *Manāzil Al-Sā'irīn* Karya 'Abdullāh Al-Anṣārī Al-Harawī adalah asli hasil karya penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan, namun dengan tetap mencantumkan nama penulis aslinya.

Yogyakarta, 11 Agustus 2026

Yang menyatakan



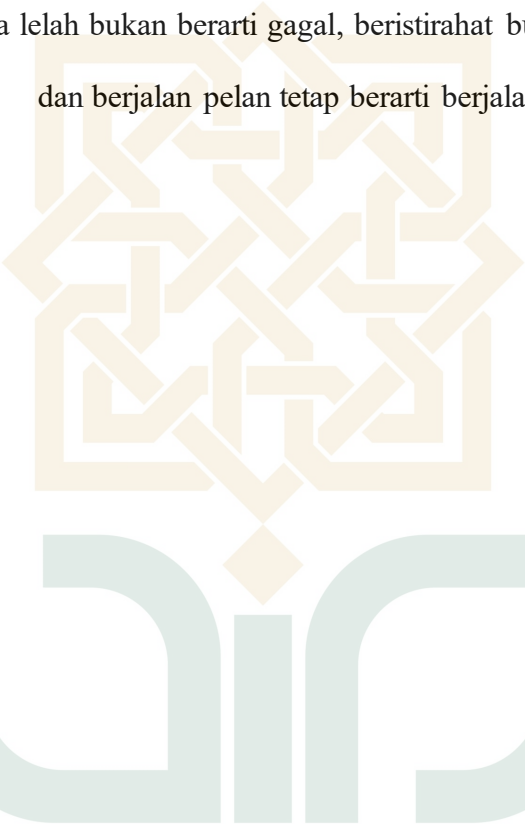
Mulihah Mutiara Tsani
NIM: 22105010085

MOTTO

“it’s fine to fake it ‘til you make it ‘til you do ‘til it’s true”

(Taylor Swift)

“Menangis ketika lelah bukan berarti gagal, beristirahat bukan berarti menyerah,
dan berjalan pelan tetap berarti berjalan.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk keluargaku tercinta,

Bapak, mama, kakak, adek, dan seluruh keluarga yang selalu menjadi tempat pulang melalui doa, kasih sayang, dan dukungan yang tidak pernah putus. Terima kasih karena selalu percaya, bahkan ketika penulis sendiri sempat meragukan kemampuan diri. Terima kasih telah memahami setiap lelah, diam, dan perjuangan yang mungkin tidak selalu bisa penulis ceritakan.

Untuk diri sendiri,

yang lebih sering berjuang dalam diam, yang mungkin tidak banyak bercerita ketika sedang lelah, tetapi tetap berusaha menyelesaikan apa yang telah dimulai. Untuk setiap malam yang dihabiskan dengan membaca, menulis, memperbaiki, menghapus, lalu mencoba lagi. Untuk setiap rasa takut, bingung, dan ingin menyerah yang akhirnya berhasil dilewati satu per satu.

Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Tidak semua perjuangan harus dilihat orang lain agar menjadi berarti. Menangis ketika lelah bukan berarti gagal. Beristirahat bukan berarti menyerah. Dan berjalan pelan tetap berarti berjalan. Skripsi ini menjadi bukti bahwa meskipun prosesnya tidak selalu mudah, penulis tetap memilih untuk melanjutkan.

Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bahwa diri ini pernah berada di titik yang begitu sulit, tetapi berhasil melewatinya. Tidak mudah, tetapi selalu ada Allah. Dan pada akhirnya, penulis sampai juga di titik ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini menggunakan translate Arab-Latin yang berpodaman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet

س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamza h	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـيَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـوَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *Kataba*
- كَيْفَ *kaifa*
- فَعَلَ *Fa'ala*
- حَوَّلَ *hauila*
- سَوَّلَ *suila*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ي...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- رَمَى *ramā* - قِيلَ *qīla*
- قَالَ *qāla* - يَقُولُ *Yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*

- طَلْحَة *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birru*

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *Ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *Al-qalamu*
- الشَّمْسُ *Asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *Al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuzu*
- شَيْءٍ *syai'un*
- النُّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang konsep tawakal menurut al-Harawī dalam salah satu kitabnya yang berjudul *Manāzil al-Sā'irīn*. Topik ini penting untuk dikaji karena pemahamannya tidak hanya berkaitan dengan sikap pasrah, tetapi juga dengan bagaimana seorang *salik* menjalani perjalanan spiritualnya. Dalam hal ini, *Manāzil al-Sā'irīn* karya al-Harawī menjadi salah satu karya penting yang membahas tawakal sebagai bagian dari *maqāmāt*. Penelitian ini secara khusus mengkaji konsep tawakal di dalamnya dengan melihat perkembangan pemahaman tawakal dari para sufi klasik sebelum al-Harawī serta membaca kedudukan dan karakteristik tawakal dalam struktur *maqāmāt*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu: bagaimana konsep tawakal menurut para sufi klasik sebelum al-Harawī dan bagaimana konsep tawakal menurut al-Harawī dalam kitab *Manāzil al-Sā'irīn*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sumber primer penelitian adalah *Manāzil al-Sā'irīn*, sedangkan sumber sekundernya meliputi kitab-kitab syarah, karya-karya tasawuf, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tawakal dan pemikiran al-Harawī. Data dianalisis dengan membaca, menguraikan, dan menafsirkan konsep tawakal serta kedudukannya dalam struktur *maqāmāt*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, pembahasan tawakal sebelum al-Harawī memperlihatkan beberapa penekanan yang saling berkaitan, seperti zuhud dan pembinaan kondisi batin menuju pemahaman yang lebih terarah mengenai hubungan antara usaha manusia dan ketergantungan kepada Allah. *Kedua*, Pada *Manāzil al-Sā'irīn*, al-Harawī menempatkan tawakal sebagai *maqām* ke-27 dalam perjalanan spiritual seorang *salik*. Tawakal menurut al-Harawī tidak berarti meninggalkan usaha, tetapi mengubah hubungan batin seseorang dengan sebab dan hasil dari usahanya. Hal tersebut terlihat dalam tiga tingkatan tawakal yang menunjukkan pendalaman sikap seorang hamba, mulai dari penggunaan sebab dengan tetap bergantung kepada Allah, berkurangnya ketergantungan hati kepada sebab, hingga penyerahan yang lebih mendalam kepada Allah sebagai Pemilik dan Pengatur segala urusan. Dengan demikian, kekhasan pembahasan al-Harawī terletak pada penyusunan tawakal secara bertingkat sebagai bagian dari perjalanan spiritual, sehingga tawakal tidak hanya dipahami sebagai sikap percaya atau pasrah, tetapi juga sebagai proses melepaskan ketergantungan hati kepada selain Allah.

Kata kunci: Tawakal, al-Harawī, *Manāzil al-Sā'irīn*, Tasawuf, *Maqāmāt*.

ABSTRACT

This study discusses the concept of *tawakkul* according to al-Harawī in one of his works entitled *Manāzil al-Sā'irīn*. This topic is important to study because its understanding relates not only to an attitude of surrender, but also to how a *sālik* (spiritual seeker) navigates their spiritual journey. In this regard, *Manāzil al-Sā'irīn* by al-Harawī serves as an essential work discussing *tawakkul* as a part of the *maqāmāt* (spiritual stations). This research specifically examines the concept of *tawakkul* within the text by observing the development of its understanding among classical Sufis prior to al-Harawī, as well as examining the position and characteristics of *tawakkul* within the structure of *maqāmāt*. Based on this context, the study aims to answer two primary research questions: how classical Sufis prior to al-Harawī conceptualized *tawakkul*, and how al-Harawī conceptualizes *tawakkul* in *Manāzil al-Sā'irīn*.

This research is a library research project using a descriptive-qualitative approach. The primary source of the research is *Manāzil al-Sā'irīn*, while secondary sources include books of commentary (*sharh*), Sufi literature, academic articles, and previous research related to *tawakkul* and al-Harawī's thought. The data were analyzed by reading, explaining, and interpreting the concept of *tawakkul* alongside its position within the structure of *maqāmāt*.

The findings of the research demonstrate two main points. First, discussions on *tawakkul* prior to al-Harawī show several interrelated emphases, such as asceticism (*zuhd*) and the cultivation of the inner state toward a more focused understanding of the relationship between human effort and reliance on Allah. Second, in *Manāzil al-Sā'irīn*, al-Harawī positions *tawakkul* as the 27th *maqām* in the spiritual journey of a *sālik*. According to al-Harawī, *tawakkul* does not mean abandoning effort, but rather altering one's inner relationship with cause and effect. This is evident in the three levels of *tawakkul* that illustrate the deepening attitude of a servant: ranging from utilizing causes while remaining reliant on Allah, reducing the heart's dependence on secondary causes, to a deeper surrender to Allah as the Owner and Controller of all affairs. Thus, the distinctiveness of al-Harawī's discussion lies in structuring *tawakkul* as a multi-tiered progression within the spiritual journey, ensuring it is understood not merely as trust or surrender, but as an ongoing process of relinquishing the heart's dependence on anything other than Allah.

Keywords: Tawakkul, al-Harawī, *Manāzil al-Sā'irīn*, Sufism, *Maqāmāt*.

KATA PENGANTAR

Assalāmu ‘alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. atas rahmat, pertolongan, dan kemudahan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Tawakal dalam Kitab *Manāzil Al-Sā’irīn* Karya ‘Abdullāh Al-Anṣārī Al-Harawī”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyelesaian penelitian tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S. Ag., M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajaran yang telah memberikan dukungan selama penulis menjalani proses pendidikan.
3. Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan Rizal Al Hamidi, M. Si., selaku Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah membantu dan memberikan arahan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.

4. Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih atas arahan, kritik, dan masukan yang diberikan, terutama ketika penulis masih perlu memperjelas dan memperbaiki pembahasan dalam penelitian ini. Bimbingan tersebut sangat membantu penulis dalam memperbaiki dan memahami kembali pembahasan yang diteliti, serta menjadi bagian penting dalam proses penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama penulis menjalani proses perkuliahan.
6. Kedua orang tua tercinta, Taufiq Hidayat dan Ati Priarningsih, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang. Terima kasih atas kesabaran dan kepercayaan yang diberikan selama penulis menyelesaikan pendidikan. Banyak hal dalam perjalanan ini yang mungkin tidak dapat penulis balas dengan apapun, selain doa dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya.
7. Keluarga (Caca & Bintang), orang-orang terdekat, teman-teman wafer (Widia, Nia, Taza, dan Eva), dan teman-teman dari kamar 4d sayanku, serta teman-teman seperjuangan yang telah hadir dalam perjalanan penulis selama menempuh pendidikan. Terima kasih untuk setiap bantuan, percakapan, semangat, dan kebersamaan yang diberikan, baik ketika proses perkuliahan maupun ketika penulis menyelesaikan skripsi

ini. Kehadiran kalian membuat perjalanan yang panjang ini terasa lebih ringan.

8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penyelesaian studi dan skripsi ini. Terima kasih atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan penelitian ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam memahami pemikiran tasawuf tentang tawakal dan konsep tawakal yang dibahas oleh al-Harawī dalam *Manāzil al-Sā'irīn*.

Wassalāmu 'alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh.

Yogyakarta, 11 Agustus 2026

Mulihah Mutiara Tsani
NIM 22105010085

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
ABSTRAK.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	17
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II: AL-HARAWĪ DAN <i>MANĀZIL AL-SĀ'IRĪN</i>.....	20
A. Biografi al-Harawī.....	20
B. Karya-Karya al-Harawī	29
C. Tinjauan Umum Kitab <i>Manāzil al-Sā'irīn</i>	32
D. Kedudukan Tawakal dalam Struktur <i>Maqāmāt</i>.....	37
BAB III: KONSEP TAWAKAL MENURUT PARA SUFI KLASIK SEBELUM AL-HARAWĪ.....	40
A. Perkembangan Awal Konsep Tawakal	40

B. Konsep Tawakal Menurut Para Sufi Klasik	46
BAB IV: KONSEP TAWAKAL MENURUT AL-HARAWĪ DALAM KITAB	
<i>MANĀZIL AL-SĀIRĪN</i>.....	59
A. Konsep Tawakal Menurut al-Harawī.....	59
B. Tingkatan Tawakal Menurut al-Harawī	62
C. Kedudukan dan Peran Tawakal dalam Perjalanan Spiritual	66
BAB V: PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	76
CURICULUM VITAE.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf sebagai dimensi spiritual dalam Islam memiliki perhatian yang mendalam terhadap proses penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah SWT.¹ Dalam tradisi sufistik, perjalanan spiritual seorang *salik* menuju Tuhan tidak hanya melibatkan aspek ibadah lahiriah, tetapi juga penghayatan batin yang mendalam terhadap nilai-nilai seperti taubat, sabar, syukur, dan tawakal.² Salah satu karya monumental yang memetakan tahapan-tahapan perjalanan ruhani tersebut adalah *Manāzil al-Sā'irīn* karya 'Abū Ismā'īl 'Abdullāh al-Anṣārī al-Harawī, seorang sufi dari Herat yang bermazhab Hanbali dan hidup pada masa perkembangan tasawuf klasik abad ke-11 M.³

Dalam tradisi tasawuf, al-Harawī dikenal sebagai salah satu tokoh sufi yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah. Ia dikenal sebagai ulama yang keras dalam menolak bid'ah dan ilmu kalam. Penolakannya tersebut tidak hanya dilakukan al-Harawī secara lisan, tetapi juga terdapat pada karya-karya al-Harawī yang sering menjadi rujukan dalam membantah argumentasi ahli kalam.

¹ Ali Mustofa, "Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Karakter", Jurnal Inovatif Volume 4, No. 1, 2018.

² Cemal Sahin, "Integrasi Ilmu Kalam dan Tasawuf Menurut Said Nursi dalam Tafsir Risālah", Jakarta, 2020.

³ Nur Hadi Ihsan (dkk), "Konsep Fanā' Menurut Abu 'Abdullah Al-Anṣārī Al-Harawī", Jurnal *el-Buhuth*, Vol. 4, No. 1, 2021, hlm 57-59.

Al-Harawī juga dikenal dengan keluasan ilmunya, dilihat dari karya-karyanya dalam bidang tasawuf.⁴

Kitab *Manāzil al-Sā'irīn* diakui sebagai karya al-Harawī yang terpenting dalam bidang tasawuf, diketahui kitab tersebut dikagumi banyak orang, termasuk al-Ghazali, tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam,⁵ dan beberapa tokoh-tokoh sufi juga pemikir islam memberi syarah (komentar) terhadap kitabnya, yang berarti kitab tersebut dinilai penting dan bermanfaat untuk masyarakat pembaca. Di antaranya tokoh-tokoh yang mengemukakan komentar-komentarnya yaitu 'Abd al-Mu'ṭī al-Lakhmī al-Iskandarī, Maḥmūd al-Firkāwī, 'Afīf al-Dīn al-Tilimsānī (m. 690H/1291M), Aḥmad Ibrāhīm al-Wāsiṭī (m.711H/1311M), 'Abd al-Razzāq al-Kāshānī (m. 730H/1329M), Muḥammad b. Muḥammad al-Dargūzīnī (m. 743H/1342M), Ibn Qayyim al-Jawziyyah (m.751H/1350M), Shams al-Dīn Muḥammad al-Ṭabadhkānī (m. 891H/1486). Selain itu, terdapat satu lagi komentar kontemporari oleh al-Sayyid Maḥmūd Abū al-Fayḍ al-Manīfī, berjudul *al-Tamkīn fī Sharḥ Manāzil al-Sā'irīn*.⁶

Sebelum al-Harawī, konsep tawakal dalam tradisi tasawuf dipahami secara beragam oleh para ulama pada saat itu, seperti tawakal menurut Syaḡīq al-Balkhī adalah ketergantungan hati kepada Allah sebagai satu-satunya Pemilik

⁴ Nur Hadi Ihsan (dkk), "*Konsep Fanā' Menurut Abu 'Abdullah Al-Anṣārī Al-Harawī*", hlm. 67.

⁵ Abdul Kadir Riyadi, "*Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari Al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara*", (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hlm. 140.

⁶ Wan Suhaimin Wan Abdullah, "*Konsep Manazil Sufi' Abdullah Al-Ansari AL-Herawi dalam Kitab Manazil Al-Sa'irin*", Jurnal Usuluddin (2002), hlm. 5.

dan Pengatur segala urusan, sementara harta, kemampuan diri, dan manusia tidak dijadikan sebagai sandaran utama.⁷ Sementara menurut Harits al-Muhāsibī, tawakal bukan berarti seseorang tidak memiliki kebutuhan atau keinginan. Akan tetapi keinginannya tidak membuat ia bergantung kepada makhluk.⁸

Pada fase berikutnya, sebagian sufi cenderung memahami tawakal secara ekstrem dengan menafikan sebab-sebab duniawi, hingga akhirnya al-Qusyairi (986-1072 M) berupaya menyeimbangkan bahwa tawakal tidak berarti menolak sebab atau ikhtiar, melainkan mempercayakan hasilnya kepada Allah setelah berikhtiar antara penyerahan diri dan ikhtiar. Ia menyebutkan bahwa tempatnya tawakal yaitu di dalam hati, sedangkan bagi seorang hamba yang yakin bahwa suatu ketentuan datangnya dari Allah SWT, maka dalam ibadah lahiriahnya juga tidak menanggalkan tawakal di dalam hatinya. Dengan keyakinan tersebut, ketika ia menghadapi kesulitan, ia memandangnya sebagai bagian dari ketentuan Ilahi, dan ketika mendapatkan kemudahan, ia menyadari bahwa kemudahan itu pun merupakan ketentuan dari Allah SWT.⁹

Keragaman pemahaman tersebut menjadi salah satu konteks yang membantu melihat bagaimana al-Harawī merumuskan tawakal secara lebih terstruktur dalam *Manāzil al-Sā'irīn*. Konsep tawakal yang dijelaskan oleh al-Harawī di dalam kitab *Manāzil al-Sā'irīn* inilah yang kemudian memiliki

⁷ Abu Nu'aim Al Ashfahani, *Hilyatul Auliya (Sejarah & Biografi Ulama Salaf)*, ed. Abdullah Al Minsyawi (dkk), jil.18, hlm. 314.

⁸ Abul Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 235.

⁹ Badrudin, "KONSEP TASAWUF DALAM PERSPEKTIF HADIS NABAWI", *Jurnal Holistik al-hadis*, Vol. 7, No. 2 (2021), hlm 200.

keistimewaannya sendiri apabila disandingkan dengan konsep yang dijelaskan oleh beberapa ulama sufi sebelumnya. Pada masa al-Harawī, tasawuf mulai memiliki istilah teknis, seperti *maqām* dan *aḥwāl*. Pada kitabnya *Ṣad Maydān* dan Kitab *ʿIlal al-Maqāmāt* yang mungkin dapat dijadikan dasar pembahasan mengenai konsep *maqām* dan *aḥwāl* tersebut.¹⁰ Pengertian *maqām* dalam *Risalah Qusyairiyah*, disebutkan sebagai tahapan spiritual yang dilalui oleh para *salik* yang tidak dapat diperoleh secara tiba-tiba, melainkan meliputi proses panjang dan bertahap, selain itu *maqām* merupakan tahapan spiritual yang dicapai oleh seorang hamba melalui *mujāhadah*, *riyāḍah*, dan konsistensi amal.¹¹ Sedangkan, *aḥwāl* menurut para sufi adalah keadaan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba tanpa usaha langsung dari hamba tersebut. Ia hadir sebagai anugerah Ilahi, bukan hasil latihan.¹²

Menurut al-Harawī, tawakal tidak berarti meninggalkan usaha atau sebab. Tawakal merupakan sikap menyerahkan usaha kepada Allah dengan tetap menggunakan sebab, tetapi tidak menjadikan sebab tersebut sebagai tempat bergantungnya hati. Kemudian tawakal tersebut disebutkan sebagai pendalaman spiritual (*tahqīq*) dan struktur bertingkat (*manāzil*) yang dijelaskan secara lebih rinci, mistis, dan berjenjang.¹³ Tawakal juga menempati salah satu posisi penting

¹⁰ Wan Suhaimin Wan Abdullah, “Konsep Manazil Sufi’ Abdullah Al-Ansari AL-Herawi dalam Kitab Manazil Al-Sa’irin”, hlm. 6.

¹¹ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, hlm. 57-58.

¹² Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, hlm. 59.

¹³ ‘Abdullah al-Anṣārī Al-Harawī, *Kitāb Manāzil al-Sā’irīn* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988), hlm. 43-44.

dalam *manzil* (tingkatan) yang harus dilalui oleh seorang *salik* dalam mencapai kedekatan hakiki dengan Tuhan.¹⁴ Keunikan pembahasan Al-Harawī terletak pada penempatannya terhadap tawakal sebagai bagian dari struktur *maqāmāt* dalam *Manāzil al-Sā'irīn*. Tawakal ditempatkan pada *maqām* ke-27, setelah *maqām istiḳāmah* dan sebelum *maqām tafwīd*, penempatan tersebut menunjukkan bahwa al-Harawī menganggap tawakkal sebagai tahapan lanjutan setelah istiḳāmah tetapi sebelum tahapan yang lebih mendalam seperti *tafwīd*.¹⁵

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai tawakal dalam pemikiran al-Harawī menjadi penting untuk dilakukan karena konsep tawakal dalam *Manāzil al-Sā'irīn* tidak hanya disajikan sebagai anjuran moral atau sikap keagamaan, tetapi ditempatkan sebagai salah satu *maqām* dalam struktur perjalanan spiritual seorang *salik*.¹⁶ Posisi tersebut menunjukkan bahwa tawakal memiliki hubungan dengan tahapan spiritual lainnya, khususnya *istiḳāmah* sebagai *maqām* sebelumnya dan *tafwīd* sebagai *maqām* setelahnya.¹⁷ Selain itu, al-Harawī membahas tawakal melalui tiga tingkatan yang menunjukkan adanya proses pendalaman makna tawakal.¹⁸ Hal tersebut membuka ruang untuk mengkaji bagaimana al-Harawī mengonstruksi konsep tawakal, bagaimana kedudukannya dalam struktur *maqāmāt*, serta apa yang membedakannya dari pembahasan tawakal pada sufi-sufi sebelumnya.

¹⁴ Wan Suhaimin Wan Abdullah, “Konsep Manazil Sufi' Abdullah Al-Ansari AL-Herawi dalam Kitab Manazil Al-Sa'irin”, *Jurnal Usuluddin* (2002), hlm. 7.

¹⁵ Al-Harawī, *Kitāb Manāzil al-Sā'irīn*, hlm. 42-45.

¹⁶ Al-Harawī, *Kitāb Manāzil al-Sā'irīn*, hlm. 43-44.

¹⁷ Al-Harawī, *Kitāb Manāzil al-Sā'irīn*, hlm. 42-45.

¹⁸ Al-Harawī, *Kitāb Manāzil al-Sā'irīn*, hlm. 44.

Sejumlah penelitian telah membahas tawakal melalui perspektif Al-Qur'an, pemikiran tokoh sufi, maupun kajian terhadap konsep spiritual dalam tasawuf. Namun, penelitian mengenai tawakal al-Harawī dalam *Manāzil al-Sā'irīn* secara khusus masih perlu dikaji dengan memperhatikan struktur *maqāmāt* dan perkembangan pemikiran tawakal sebelum al-Harawī. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep tawakal dalam *Manāzil al-Sā'irīn*, dengan menempatkan pemikiran para sufi klasik sebelum al-Harawī sebagai konteks pembanding. Fokus tersebut diharapkan dapat memperlihatkan karakter konseptual tawakal al-Harawī serta posisinya dalam perkembangan pemikiran tasawuf klasik.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dalam penelitian ini, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep tawakal menurut para sufi klasik sebelum 'Abdullāh al-Anṣārī al-Harawī?
2. Bagaimana konsep tawakal menurut 'Abdullāh al-Anṣārī al-Harawī dalam kitab *Manāzil al-Sā'irīn*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya oleh penulis, yaitu:

1. Menjelaskan konsep tawakal yang dikemukakan oleh para sufi klasik sebelum 'Abdullāh al-Anṣārī al-Harawī.

2. Menganalisis konsep tawakal menurut ‘Abdullāh al-Anṣārī al-Harawī dalam kitab *Manāzil al-Sā’irīn*, termasuk kedudukan dan tingkatan tawakal dalam perjalanan spirirtual seorang *salik*.

Adapun manfaat yang hendak dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat meneambah kajian mengenai konsep tawakal dalam tasawuf, khususnya pemikiran ‘Abdullāh al-Anṣārī al-Harawī dalam *Manāzil al-Sā’irīn*. penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai kedudukan dan karakteristik tawakal sebagai salah satu *maqām* dalam perjalanan spiritual seorang *salik*, serta menjadi bahan bagi penelitian selanjutnya yang membahas tawakal dan *maqāmāt* dalam tradisi tasawuf.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai tawakal sebagai sikap yang tetap disertai usaha, tetapi tidak menjadikan usaha dan sebab sebagai tempat bergantungnya hati. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pembaca dalam menjalankan usaha dan menghadapi berbagai keadaan kehidupan dengan menempatkan Allah sebagai tempat bergantung.

D. Tinjauan Pustaka

Berikut penulis mengajukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Mohd Fathi Yakan Bin Zakaria pada tahun 2013, berjudul “*Konsep Tawakal Dalam Al-Qur’an (Kajian Komparatif Antara Tafsir As-Sya’rawi Dan Tafsir Al-Azhar)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih luas mengenai konsep tawakal yang kemudian diketahui titik

persamaan dan perbedaan makna tawakal menurut *Tafsīr al-Sya'rawī* dan *Tafsīr al-Azhar*.¹⁹ Skripsi tersebut juga menyebutkan beberapa pengertian tawakal yang dikemukakan oleh beberapa ulama, seperti Imam al-Ghazali, Ibnu Qoyyim al-Jauzi, Yusuf al-Qaradhawi, Hamzah Ya'qub. Persamaan dari skripsi diatas dengan milik penulis yaitu sama dalam objek penelitiannya yaitu konsep tawakal, namun berbeda dalam objek kajiannya yang mana penelitian penulis objek kajiannya menggunakan kitab *Manāzil al-Sā'irīn*, sedangkan skripsi diatas mengkaji Al-Qur'an dengan melalui *Tafsīr al-Sya'rawī* dan *Tafsīr al-Azhar*.

Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kajian tawakal telah banyak diarahkan pada pemahaman al-Qur'an melalui pendekatan tafsir. Namun, penelitian tersebut belum memusatkan perhatian pada tawakal sebagai salah satu *maqām* dalam perjalanan spiritual menurut al-Harawī. Penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan menjadikan *Manāzil al-Sā'irīn* sebagai sumber utama dan mengkaji konsep tawakal al-Harawī dalam struktur *maqāmāt*.

Kajian lain datang dari Skripsi yang ditulis oleh Sumiyati pada tahun 2019, berjudul “*Konsep Tawakal Perspektif Al-Qur'an (Kajian M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengubah makna tawakal yang biasanya hanya dimaknai menyerahkan diri kepada Allah tanpa dibarengi usaha, kemudian disimpulkan konsep tawakal dalam Al-Qur'an adalah berusaha keras sejauh batas kemampuan manusiawi untuk bisa

¹⁹ Mohd Fathi Yakan, “*Konsep Tawakal Dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Antara Tafsir As-Sya'rawi Dan Tafsir Al-Azhar)*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, 2013.

mewujudkan apa yang diinginkan, dengan tidak lupa berserah diri kepada Allah SWT atas apa yang telah diusahakan.²⁰

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara usaha dan tawakal merupakan salah satu persoalan penting dalam memahami tawakal. Akan tetapi, pembahasannya berangkat dari penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan belum membahas bagaimana hubungan antara usaha, sebab, dan ketergantungan hati dijelaskan dalam tahapan spiritual al-Harawī. Penelitian ini melanjutkan persoalan tersebut dalam konteks tasawuf dengan mengkaji tawakal al-Harawī melalui tiga tingkatannya dalam *Manāzil al-Sā'irīn*.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Zulfian dan Happy Saputra pada tahun 2021 yang berjudul "*Mengenal Konsep Tawakal Ibnu 'Athailah Al-Sakandari*", penelitian ini membahas tentang konsep tawakal menurut pemikiran Ibnu 'Athailah al-Sakandari yang mengatakan bahwa seseorang dalam mencapai tawakal yaitu dengan memusatkan perhatian pada upaya menghambakan diri kepada Allah sebagai kewajiban bagi setiap hamba, karena tidak ada alasan bagi setiap hamba untuk meninggikan dirinya dan merendahkan orang lain bagi siapapun yang mengakui sebagai hamba.²¹ Jurnal ini juga memperjelas bagaimana pemikiran tasawuf dari seorang tokoh Ibnu 'Athailah memaknai secara mendalam, bukan hanya konsep umum.

²⁰ Sumiyati, "*Konsep Tawakal Perspektif Al-Qur'an (Kajian M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, 2019.

²¹ Zulfian, Happy Saputra, "*Mengenal Konsep Tawakal Ibnu 'Athailah al-Sakandari*", Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 74.

Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tawakal dalam tasawuf memiliki dimensi batin yang berkaitan dengan penghambaan dan hubungan manusia dengan Allah. Namun, Ibn ‘Aṭā’illāh merupakan tokoh yang hidup setelah al-Harawī sehingga penelitian tersebut tidak membahas perkembangan tawakal dalam konteks sufi sebelum al-Harawī maupun posisi tawakal dalam susunan maqāmāt al-Harawī. Penelitian ini menempatkan al-Harawī sebagai fokus utama untuk melihat bagaimana tawakal dirumuskan dalam perjalanan spiritual seorang *salik*.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Sulaiman pada tahun 2023 dengan judul “*Konsep Tawakal Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihyā ‘Ulūm Al-Dīn*”, penelitian ini mengemukakan konsep tawakalnya Imam Ghazali yang dikutip langsung oleh penulis dari kitab *Ihyā ‘Ulūm Al-Dīn* dan menterjemahkan dari teks kitab tersebut. Dalam jurnal tersebut konsep tawakal Imam Ghazali ada dua, yaitu Tawakal dapat teratur dengan ilmu yang menjadi dasar pokok dan pintu-pintu tawakal adalah iman yang paling utama adalah tauhid.²²

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tawakal dalam pemikiran al-Ghazālī memiliki dasar keimanan dan tauhid serta berkaitan dengan proses pembentukan spiritual seorang hamba. Namun, penelitian tersebut tidak membahas bagaimana tawakal ditempatkan sebagai salah satu *maqām* dalam struktur perjalanan spiritual al-Harawī. Penelitian ini mengambil posisi dengan

²² Sulaiman, “*Konsep Tawakal Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihyā ‘Ulūm Al-Dīn*”, *Jurnal Ameena*, Vol. 1, No. 1, 2023, hlm. 44.

mengkaji tawakal al-Harawī melalui *Manāzil al-Sā'irīn*, khususnya kedudukan dan tiga tingkatan tawakal yang dijelaskan di dalamnya.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Pirhat Abbas pada tahun 2019 dengan judul “*Analyzing the Concept of Tawakal in Al-Palimbani's Paradigm of Tasawuf*”, penelitian ini menjelaskan bahwa tawakal dalam paradigma tasawuf al-Palimbani dipahami sebagai maqām spiritual yang menuntut keseimbangan antara ikhtiar lahiriah dan penyerahan batiniah kepada Allah, di mana seorang sālik tetap melakukan usaha secara aktif, namun sepenuhnya menggantungkan hasil dan ketentuan akhirnya kepada kehendak Allah sebagai wujud tauhid yang mendalam.²³

Artikel tersebut juga menyebutkan beberapa tokoh sufi lain yang membahas mengenai maqām, seperti Imam al-Ghazali, Abu Bakr Muhammad al-Kalabadzi, dan Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairi. Persamaan artikel tersebut dengan penelitian penulis yaitu terletak pada konsep yang dikaji yaitu tawakal menurut tokoh sufi, tetapi penelitian penulis berbeda dengan artikel tersebut terletak pada tokoh sufi yang dikaji yaitu al-Palimbani yang merupakan tokoh sufi nusantara dan al-Harawī yang merupakan tokoh sufi klasik.

Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tawakal dapat dipahami sebagai *maqām* yang mempertemukan usaha lahiriah dengan penyerahan batiniah. Namun, objek kajiannya adalah al-Palimbani sebagai tokoh sufi Nusantara, sehingga belum membahas secara khusus bagaimana al-Harawī

²³ Pirhat Abbas, “*Analyzing the Concept of Tawakal in Al-Palimbani's Paradigm of Tasawuf*”, ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 20, no. 1 (January 27, 2020), hlm. 18.

menyusun tawakal dalam *Manāzil al-Sā'irīn*. Penelitian ini mengambil posisi dengan mengkaji tawakal al-Harawī sebagai *maqām* ke-27 dan melihat proses pendalaman tawakal melalui tiga tingkatannya.

Kajian lain datang dari artikel jurnal yang ditulis oleh Anri Naldi, Cahaya, Muhammad Zein Damanik pada tahun 2023 yang berjudul “*Konsep Tawakal Dalam Kajian Akhlak Tasawuf Berdasarkan Dalil Pada Al Qur'an*”, penelitian ini menjelaskan mengenai konsep tawakal menurut beberapa tokoh agama seperti Muhammad bin Hasan asy-Syarif, imam al-Ghazali, Dzun-Nun, al-Imam Ahmad dan beberapa tokoh lainnya. Kemudian menggabungkan pemikiran tasawuf dengan dalil Qur'ani dalam menjelaskan tawakal secara komprehensif.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep tawakal dapat dipahami melalui perpaduan antara pandangan tokoh-tokoh tasawuf dan landasan Al-Qur'an. Namun, pembahasannya bersifat lebih umum dan tidak secara khusus menelaah satu karya al-Harawī maupun struktur *maqāmāt* yang terdapat dalam *Manāzil al-Sā'irīn*. Penelitian ini mempersempit fokus tersebut dengan menjadikan konsep tawakal al-Harawī sebagai objek utama penelitian dan menelaahnya berdasarkan teks *Manāzil al-Sā'irīn* beserta kitab syarah yang digunakan sebagai sumber pendukung.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Nur Hadi Ihsan, Syamsul Badi', dan Mohammad Djaya Aji Bima Sakti pada tahun 2021 yang berjudul “*Konsep Fanā' Menurut Abu 'Abdullah Al-Anṣārī Al-Harawī*”, dalam penelitian ini dikatakan bahwa konsep *fanā'* dalam pandangan al-Harawī lebih dapat diterima

dan relevan untuk dijadikan pedoman pada saat ini, dan juga dikatakan dapat memudahkan generasi berikutnya dalam memahami dan menjalani tahapan spiritual untuk mencapai *fanā*'.²⁴

Dalam menjelaskan konsep *fanā*' menurut al-Harawī, jurnal ini juga menyebutkan tiga tokoh penting di kalangan para sufi, yaitu Abū Yazīd al-Buṣṭāmī, Abu Nashr al-Sarrāj al-Ṭūsī, dan Imām al-Junayd al-Baghdādi. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian penulis yaitu pada konsep yang dibahas, jurnal ini menjelaskan konsep *fanā*', sedangkan penelitian penulis menjelaskan konsep tawakal. Namun sama-sama menjelaskan sebuah konsep melalui pemikiran Abu 'Abdullah Al-Anṣārī Al-Harawī.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemikiran al-Harawī telah dikaji dari aspek tahapan spiritual, khususnya konsep *fanā*'. Namun, penelitian tersebut tidak menjadikan tawakal sebagai fokus pembahasan. Penelitian ini mengambil posisi dengan tetap menggunakan pemikiran al-Harawī sebagai objek kajian, tetapi memusatkan perhatian pada tawakal sebagai salah satu *maqām* dalam *Manāzil al-Sā'irīn*.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Fadlil Munawwar Manshur pada tahun 2018 yang berjudul "*Tangga-Tangga Pendakian Menuju Ridha Allah dalam Manāzil As-Sā'irīn Ila Al-Haqq Al-Mubīn Karya Abū Ismā'il Al-Harawī: Telaah Pendidikan Sufistik*", penelitian ini menelaah secara mendalam 20 tingkatan atau tangga-tangga pendakian menuju ridha Allah swt dari 100 *maqāmāt* yang

²⁴ Nur Hadi Ihsan (dkk), "*Konsep Fanā' Menurut Abu 'Abdullah Al-Anṣārī Al-Harawī*", Jurnal *el-Buhuth*, Vol. 4, No. 1, 2021, hlm. 57.

disusun oleh Abu Isma'il Al-Harawy dalam kitab tasawuf *Manāzil al-Sā'irīn ilā al-Haqq al-Mubīn*.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Manāzil al-Sā'irīn* dapat dikaji sebagai karya yang menyusun tahapan perjalanan spiritual dalam bentuk *maqāmāt*. Namun, pembahasannya tidak secara khusus menguraikan maqām tawakal beserta tiga tingkatannya. Penelitian ini mengambil posisi dengan memusatkan perhatian pada satu *maqām*, yaitu tawakal, untuk melihat kedudukannya dalam struktur *maqāmāt* serta perubahan sikap batin sālik yang digambarkan melalui tingkatan-tingkatannya.

Artikel yang ditulis oleh Serge de Laugier de Beureceuil pada tahun 1982 dan terakhir diperbarui pada tahun 2018, berjudul “‘*Abdallāh Anṣārī*”, artikel ini membahas secara detail perjalanan hidup al-Harawī yang dimulai dari pendidikan, kemudian pembinaan guru-guru sufi dan hadis, pengalaman spiritual yang mendalam, menghadapi gejolak politik dan intelektual, hingga mencapai puncak kejayaannya dan meninggalkan warisan pengajaran dan karya spiritual yang berpengaruh di Khurasan abad ke-11. Artikel ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada tokoh yang diteliti, tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian penulis, yaitu lebih fokus dalam membahas konsep tawakal yang dijelaskan oleh al-Harawī dalam kitabnya yang berjudul *Manāzil al-Sā'irīn*.

Penelitian tersebut memberikan dasar penting untuk memahami latar belakang kehidupan dan perkembangan pemikiran al-Harawī. Namun, pembahasannya berfokus pada biografi dan perjalanan intelektual al-Harawī,

bukan pada konsep tawakal dalam *Manāzil al-Sā'irīn*. Penelitian ini menggunakan kajian mengenai al-Harawī sebagai konteks, tetapi mengarahkan pembahasan pada konsep tawakal yang terdapat dalam *Manāzil al-Sā'irīn*.

Artikel jurnal oleh Wan Suhaimin Wan Abdullah yang berjudul “*Konsep Manazil Sufi' Abdullah Al-Ansari AL-Herawi dalam Kitab Manazil Al-Sa'irin*” yang diterbitkan pada tahun 2002. Artikel ini secara signifikan membahas konsep sufi tentang *maqām* dan *aḥwāl*, artikel ini bertujuan membedakan pandangan mengenai *maqām* menurut al-Harawī serta persamaan dan perbedaan dengan tradisi dan pemahaman tokoh-tokoh sufi lain mengenai persoalan ini.²⁵

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur *maqām* dan *aḥwāl* merupakan bagian penting dalam memahami pemikiran al-Harawī. Namun, kajiannya mencakup struktur *Manāzil al-Sā'irīn* secara lebih umum dan tidak secara khusus memusatkan perhatian pada *maqām* tawakal. Penelitian ini mengambil posisi yang lebih khusus dengan mengkaji tawakal sebagai salah satu *maqām* dalam struktur tersebut, terutama mengenai kedudukannya, tiga tingkatannya, dan maknanya bagi perjalanan spiritual seorang *salik*.

Tesis oleh Dr. Muhammad Sa'id Abdul Majid Sa'id al-Afghani yang ditulis pada tahun 1968 yang berjudul “*Syekh Islam 'Abdullah al-Anshari al-Harawī mibadiuhu wa arauhu al-kalamiyah wa al-ruhiyah 396-481 H*”. Tesis tersebut banyak membahas tentang biografi sampai kehidupan al-Harawī dari lingkungan, sahabat, keluarga, guru dan lain-lain. Pada tesis tersebut dan

²⁵ Wan Suhaimin Wan Abdullah, “*Konsep Manazil Sufi' Abdullah Al-Ansari AL-Herawi dalam Kitab Manazil Al-Sa'irin*”, Jurnal Usuluddin (2002), hlm. 2.

penelitian yang sedang penulis teliti sama-sama mengambil dari tokoh al-Harawī. Oleh karena itu penulis akan menjadikan kitab tersebut sebagai rujukan khususnya pada bab dua yang akan membahas kehidupan al-Harawī.

Tesis tersebut memberikan informasi penting mengenai latar belakang kehidupan al-Harawī yang dapat digunakan untuk memahami konteks pemikirannya. Namun, penelitian tersebut tidak secara khusus membahas konsep tawakal dalam *Manāzil al-Sā'irīn*. Penelitian ini memanfaatkan kajian tersebut terutama sebagai sumber pendukung dalam pembahasan mengenai al-Harawī, sedangkan fokus utama penelitian diarahkan pada konsep tawakal dalam *Manāzil al-Sā'irīn*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dikaji, dapat dilihat bahwa tawakal telah dibahas melalui berbagai perspektif, baik melalui Al-Qur'an dan tafsir maupun melalui pemikiran tokoh-tokoh tasawuf seperti al-Ghazālī, Ibn 'Aṭā'illāh, dan al-Palimbani. Penelitian mengenai al-Harawī juga telah dilakukan, terutama berkaitan dengan biografi, struktur maqāmāt, dan konsep fanā'. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus memusatkan perhatian pada konsep tawakal al-Harawī dalam *Manāzil al-Sā'irīn* dengan melihat pembahasan tawakal para sufi sebelum al-Harawī sebagai konteks dan menganalisis kedudukan serta tiga tingkatan tawakal dalam struktur maqāmāt. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi untuk mengkaji tawakal al-Harawī secara lebih khusus, tidak hanya dari pengertiannya, tetapi juga dari kedudukannya sebagai maqām dan perubahan hubungan batin seorang sālik terhadap sebab, usaha, dan penyerahan urusan kepada Allah.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini yaitu *Library Research* (penelitian kepustakaan) yaitu pengumpulan data dengan cara membaca, mengolah, menganalisis buku dan literatur berupa catatan, dokumen, atau penelitian sebelumnya yang pastinya berhubungan dengan objek penelitian.²⁶ Jadi, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang membutuhkan pemahaman mendalam yang berhubungan dengan objek penelitian yang diteliti dan data-datanya berupa kata-kata, kalimat, artinya datanya tidak berfokus pada angka.²⁷

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer, yaitu data pokok yang diambil sebagai data utama untuk memperoleh jawaban dari persoalan yang ada.²⁸ Data primer penelitian ini yaitu kitab *Manāzil al-Sā'irīn* itu sendiri. Kitab ini ditelaah untuk menganalisis *maqāmāt* perjalanan spiritual, termasuk *maqām* tawakal.

²⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004).

²⁷ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: SUKA Press, 2021), hlm.

7.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 19th edition (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013).

- b. Data sekunder, yaitu data pendukung yang meliputi literatur yang relevan dengan penelitian ini.²⁹ Beberapa referensi yang digunakan, meliputi kitab-kitab syarah yang secara langsung membahas teks al-Harawī, buku tasawuf, artikel jurnal dan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan konsep tawakal dalam tasawuf, serta pemikiran al-Harawī dan beberapa ulama sufi lainnya.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu dengan cara menyajikan dan menggambarkan isi teks dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kemudian menyimpulkan data yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dipahami, yaitu terkait konsep tawakal yang terkandung dalam kitab *Manāzil al-Sā'irīn* secara mendalam. Penelitian ini juga menganalisis dengan cara mengkaji, memahami serta menafsirkan makna-makna sufistik yang terkandung dalam teks,³⁰ terutama dalam istilah, struktur *maqāmat* dan pemaknaan tawakal, sehingga pemahaman terhadap nilai tawakal yang dijelaskan al-Harawī dapat diterima secara filosofis, spiritual dan relevan kehidupan muslim modern.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mewujudkan penelitian ini menjadi lebih sistematis dan terarah, maka penelitian ini menghadirkan kerangka pembahasan sebagai panduan umum dalam penulisan penelitian ini.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 137.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 147.

Bab pertama yaitu pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi dasar untuk menjelaskan pentingnya pembahasan tentang konsep tawakal khususnya yang terdapat dalam kitab *Manāzil al-Sā'irīn* dan mengemukakan hal mendasar sebagai suatu kerangka umum pembahasan berikutnya.

Bab kedua, pada bab ini menjelaskan riwayat hidup dan karya al-Harawī serta penjelasan mengenai sejarah dan isi dari kitab *Manāzil al-Sā'irīn* bersamaan dengan pembuka mengenai konsep tawakal dan *maqāmāt* yang terdapat dalam kitab *Manāzil al-Sā'irīn*.

Bab ketiga, membahas rumusan masalah pertama, yaitu Konsep tawakal menurut para sufi klasik sebelum al-Harawī. Pembahasan ini bertujuan untuk menunjukkan dinamika pemahaman tawakal pada periode awal tasawuf sekaligus menjadi landasan teoretis bagi analisis pada bab selanjutnya.

Bab keempat, bab ini membahas rumusan masalah kedua, yaitu. Konsep tawakal menurut al-Harawī dalam kitabnya *Manāzil al-Sā'irīn*. Penjelasan difokuskan pada pembahasan mengenai konsep tawakal dalam kitab *Manāzil al-Sā'irīn* beserta kedudukan dan peran tawakal dalam struktur *maqāmāt* sufistik al-Harawī. Melalui pembahasan ini diharapkan terlihat keunikan dan kontribusi al-Harawī dalam pengembangan konsep tawakal dalam tasawuf.

Bab kelima ini memuat kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dilakukan serta saran-saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan seluruh pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, konsep tawakal sebelum al-Harawī berkembang dari pembahasan tentang zuhud dan pembinaan batin menuju pemahaman yang lebih terarah mengenai hubungan antara usaha manusia dan ketergantungan kepada Allah. Hasan al-Baṣrī lebih menekankan zuhud dan pelepasan hati dari keterikatan terhadap dunia, Syaḡīq al-Balkhī memberikan perhatian lebih jelas terhadap tawakal dan ketergantungan manusia. Ia membedakan tawakal kepada harta, diri sendiri, manusia, dan Allah. Al-Muḥāsibī memberi perhatian pada kondisi batin dan *muḥāsabah*, sedangkan al-Qusyairī menghimpun dan menjelaskan berbagai pandangan tersebut secara lebih sistematis. Perkembangan ini menjadi salah satu landasan bagi pembahasan tawakal pada masa berikutnya.

Kedua, dalam kitab *Manāzil al-Sā'irīn*, al-Harawī menjelaskan tawakal sebagai penyerahan urusan kepada Allah disertai kepercayaan kepada pengaturan-Nya. Tawakal tidak berarti meninggalkan usaha, tetapi melepaskan ketergantungan hati kepada sebab. Hal tersebut terlihat dalam tiga tingkatan tawakal yang menunjukkan proses semakin dalamnya kepercayaan seorang *sālik* kepada Allah. Dengan demikian, yang berubah bukan keberadaan usaha, melainkan posisi usaha dalam hati seorang hamba. Tawakal juga memiliki

kedudukan penting dalam perjalanan spiritual al-Harawī karena ditempatkan setelah *istiqāmah* dan sebelum *tafwīd*. Posisi ini menunjukkan bahwa tawakal menjadi bagian dari proses seorang *sālik* dalam memperkuat keteguhan sekaligus memperdalam penyerahan dirinya kepada Allah. Kontribusi al-Harawī terlihat pada upayanya menjelaskan tawakal melalui tingkatan-tingkatan yang menggambarkan perubahan kondisi batin, dari masih menggunakan sebab hingga semakin lepas dari ketergantungan kepadanya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa pembahasan mengenai tawakal dalam penelitian ini masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Oleh karena itu, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih jauh hubungan antara tawakal dengan maqāmāt lain dalam *Manāzil al-Sā'irīn*, terutama *istiqamah* dan *tafwīd*. Kajian tersebut dapat memperlihatkan bagaimana tawakal ditempatkan dalam keseluruhan perjalanan spiritual seorang *sālik*.
2. Bagi pembaca, konsep tawakal al-Harawī sebaiknya tidak dipahami sebagai ajaran untuk meninggalkan usaha. Tawakal tetap berjalan bersama ikhtiar, sedangkan yang secara bertahap dilepaskan adalah ketergantungan hati kepada sebab dan hasil usaha.
3. Bagi penelitian yang ingin mengembangkan tema ini, konsep tawakal al-Harawī juga dapat dikaji dalam kaitannya dengan kehidupan Muslim masa kini, khususnya mengenai bagaimana seseorang tetap berusaha menghadapi

berbagai persoalan hidup tanpa kehilangan kepercayaan dan ketergantungannya kepada Allah.

4. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan awal bagi pembaca atau peneliti yang ingin mengkaji lebih jauh pemikiran al-Harawī, khususnya mengenai *Manāzil al-Sā'irīn* dan konsep tawakal di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Harawī, ‘Abdullah al-Anṣārī. *Kitāb Manāzil al-Sā’irīn*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1988.
- Al-Tilimsānī, ‘Afīf al-Dīn Sulaymān ibn ‘Alī. *Sharḥ Manāzil al-Sā’irīn ilā al-Ḥaqq al-Mubīn li Abī Ismā’īl ‘Abd Allāh al-Anṣārī al-Harawī*, ed. ‘Abd al-Ḥafīz Maṣṣūr, Juz 1. Tunis: Dar al-Turki. 1989.
- Farhadi, A. G. Ravan. *ABDULLĀH ANṢĀṢ RĪ OF HERĀT (1006-1089 C.E.) An Early Ṣūfī Master*. New York: Routledge. 2013.
- Riyadi, Abdul Kadir. *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari Al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara*. Bandung: Mizan Pustaka. 2016.
- Al-Muḥāsibī, Abū ‘Abd Allāh al-Ḥārīs. *Al-Ri’āyah li Ḥuqūq Allāh*, (ed.) Abdul Halim Mahmud. Kairo: Dār al-Ma’ārif. 1970.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa’ al-ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi’ ‘Utsmani. Bandung: Penerbit Pustaka. 2003.
- Al Ashfahani, Abu Nu’aim. *Hilyatul Auliya (Sejarah & Biografi Ulama Salaf)*, ed. Abdullah Al Minsyawī (dkk), jil.4. Jakarta: Pustaka Azzam. 2012.
- Al-Qusyairi, Abul Qosim Abdul Karim Hawazin An-Naisaburi. *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani. 2007.
- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Al-Musnad*, (ed.) Ahmad Muhammad Syakir, Juz IV, No. 3819. Kairo: Dar al-Hadits. 1995.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif. 2020.
- Karamustafa, Ahmet T. *Sufism: The Formative Period*. Edinburgh: Edinburgh University Press. 2007.
- Mustofa, Ali. *Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Karakter*; Jurnal Inovatif Volume 4, No. 1, 2018.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono (dkk). Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000.
- Naldi, Anri (dkk). *Konsep Tawakal Dalam Kajian Akhlak Tasawuf Berdasarkan Dalil Pada Al qur’an*. Jurnal At-Tiflah, Vol. 10 No. 2. 2022.

- Badrudin. *KONSEP TASAWUF DALAM PERSPEKTIF HADIS NABAWI*. Jurnal Holistik al-hadis, Vol. 7, No. 2. 2021.
- Sahin, Cemal. *Integrasi Ilmu Kalam dan Tasawuf Menurut Said Nursi dalam Tafsir Risâlah*, Jakarta. 2020.
- Mufarihah, Dede Setiawan & Silmi. “*Tawakal dalam Al-Qur’an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*”. Jurnal Studi Al-Qur’an, Vol. 17 No. 1. (2021).
- Manshur, Fadlil Munawwar. “*Tangga-Tangga Pendakian Menuju Ridha Allah dalam Manâzil As-Sâ’irîn Ila Al-Haqq Al-Mubîn Karya Abû Ismâ’il Al-Harawî: Telaah Pendidikan Sufistik*”. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vo. 6, No. 1. 2018.
- Hidayat, Hidayatullah & Fikri Nur. *Tokoh Pembaharu Hasan al-Bashri dan Pengaruhnya Pada Saat Ini*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 6, No. 1. 2024.
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah): Penjabaran Konkret “Iyyāka Na’budu wa Iyyāka Nasta’in”*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1998.
- Ansari, Khwaja ‘Abdullah. “*Intimate Conversations (Munajat)*”, terj. W. M. Thackston, Jr. New York: Paulist Press. 1978.
- Al-Afghani, M. S. “*Syekh Islam ‘Abdullah al-Anshari al-Harawî mibadiuhu wa arauhu al-kalamiyah wa al-ruhiyah 396-481 H*”. Tesis Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. 1968.
- Ibrizi, Ma’sumah. *Konsep Tawakal Dalam Al-Quran Persepektif Nawawi Al-Bantani (Studi Analisis Tafsir Marāh Labid*. Jakarta: IIQ. 2022.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. 2004.
- Dallh, Minlib. *Path to the Divine: Anṣārī’s Ṣad Maydān and Manāzil al-Sā’irîn*. The Muslim World, Vol. 103. 2013.
- Mohd Fathi Yakan, “*Konsep Tawakal Dalam Al-Qur’an (Kajian Komparatif Antara Tafsir As-Sya’rawi Dan Tafsir Al-Azhar)*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, 2013.
- Fahriza, Nasha (dkk). “*Manajemen Risiko dalam Al Quran : Studi Tafsir Tentang Konsep Tawakal Dan Ikhtiar*”, Vol. 1 No. 1. 2025.
- Ihsan, Nur Hadi (dkk), “*Konsep Fanā’ Menurut Abu ‘Abdullah Al-Anṣārī Al-Harawī*”. Jurnal el-Buhuth, Vol. 4, No. 1. 2021.

- Nurhasan. “*Konsep Tawakkal Menurut Jalaluddin Rumi*”. Jurnal Studi Islam Vol.14, No.2. 2019.
- Abbas, Pirhat. “*Analyzing the Concept of Tawakal in Al-Palimbani's Paradigm of Tasawuf*”. ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 20, no. 1. 2020.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: SUKA Press. 2021.
- Rustan (dkk), *Tawakal: Status Hadis dan Pandangan Ulama*. Jurnal Penelitian Psikologi 2, No. 1. 2018.
- de Beaureceuil, Serge de Laugier. ‘*ABDALLĀH ANṢĀRĪ*. Encyclopaedia Iranica, Jilid I.
- Maghfiroh, Siti Lailatul. *Konsep Tasawuf Syaqq al Balkhi*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. 2020.
- Yusnaini, Siti. “*ZUHUD HASAN AL-BASRI (Kajian Historis Kehidupan Sufi)*”. Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1. 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 19th edition, Bandung: Penerbit Alfabeta. 2013.
- Sulaiman. “*Konsep Tawakal Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihyā ‘Ulūm Al-Dīn*”. Jurnal Ameena, Vol. 1, No. 1. 2023.
- Sumiyati. “*Konsep Tawakal Perspektif Al-Qur'an (Kajian M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. 2019.
- Wan Abdullah, Wan Suhaimin. “*Konsep Manazil Sufi' Abdullah Al-Ansari AL-Herawi dalam Kitab Manazil Al-Sa'irin*”. Jurnal Ushuluddin. 2002.
- Zulfian, Happy Saputra. “*Mengenal Konsep Tawakal Ibnu 'Athaillah Al-Sakandari*”. Jurnal Pemikiran Islam Vol. 1, No. 1. 2021.